

INTERNALISASI KONSEP CHAPMAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI POLA BAHASA ASUH

Nuzmi Sasferi

Institut Agama Islam Negeri
nuzmisasferi@iainkerinci.ac.id

ABSTRACT

Character education has become an interesting study in recent years. Its formation is influenced by the deterioration of the character of the protégé in a negative direction, which is caused by various things, including the lack of attachment of parents to the child and factors of technological development. The purpose of this study is to show how to strengthen early childhood character education through the use of love language in Madrasah Alam Insan Rabbani Talang Lindung. This research uses qualitative research methods with data collection techniques in the form of direct observation to the research location, in-depth interviews and documentary studies. The results of this study show that there are several models of using love language through the Chapman concept to mediate parental character education in early childhood, namely: physical contact, acts of service, words of confirmation, and love language models. The verbal model of early childhood character-forming love that is most commonly found in Madrasah Alam Insan Rabbani Talang Lindung is the affirmative words of parents. Based on the results of research, in general parents show affection and care for children when they express advice and even words of encouragement for children

Keyword : Chapman Concept, Parenting Language Patterns

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi kajian yang menarik dalam beberapa tahun terakhir. Pembentukannya dipengaruhi oleh merosotnya karakter anak didik ke arah negatif, yang disebabkan oleh berbagai hal, antara lain kurangnya keterikatan orang tua terhadap anak dan faktor perkembangan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana penguatan pendidikan karakter anak usia dini melalui penggunaan bahasa cinta di Madrasah Alam Insan Rabbani Talang Lindung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara mendalam dan studi dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa model penggunaan bahasa cinta melalui konsep Chapman untuk

memediasi pendidikan karakter orang tua pada anak usia dini yaitu: kontak fisik, tindakan pelayanan, kata-kata peneguhan, dan model bahasa cinta. Model verbal cinta pembentuk karakter anak usia dini yang paling banyak dijumpai di Madrasah Alam Insan Rabbani Talang Lindung adalah kata-kata afirmatif orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya orangtua menunjukkan rasa sayang dan peduli kepada anak ketika mereka mengungkapkan nasehat-nasehat bahkan kata-kata penyemangat untuk anak.

Kata Kunci : *Konsep Chapman, Karakter Mandiri, Pola Bahasa Asuh*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama anak menerima asupan untuk memenuhi pertumbuhan sekaligus menjadi saksi bagaimana anak bertumbuh serta berkembang dari berbagai aspek. Hal-hal yang diterima tersebut yang nantinya akan membentuk anak serta mengiringi perjalanan kehidupannya menuju kedewasaan. Apa yang diberikan keluarga dalam hal ini orangtua kepada anak ibarat menyemai benih. Sebagaimana yang ditanamkan sejak dini demikian juga yang akan dituai di masa mendatang. Ini berarti bahwa keluarga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anak.

Anak berhak untuk mendapatkan pengasuhan yang tepat dalam keluarga untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya menuju masa depan. Dengan harapan dikemudian hari anak bisa memiliki pengetahuan, perilaku atau kepribadian yang baik yang ditunjukkan di dalam keluarga maupun ketika hidup bersosial. Maka dari itu orangtua berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak, baik fisik, psikis dan spiritual. Pengasuhan diberikan sejak anak masih berusia dini.

Dalam pola asuh akan tercipta interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi akan menjadi dasar hubungan antara orangtua dan anak. Interaksi yang ditunjukkan berupa komunikasi. Seorang ahli Psikologi dalam (Majalah Swara Cinta Edisi 65, 2016) “Generasi Digital” mengatakan bahwa mengasuh anak di zaman sekarang ini, orangtua harus berhati-hati dalam berkomunikasi dengan anak. Apa yang anak dengar bahkan anak lihat itu bisa tertanam pada anak sampai dia dewasa nantinya dan akan berpengaruh pada pembentukan karakternya.

Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan ucapan atau bahasa apa yang diucapkan atau diekspresikan kepada anak. (KBBI Online, n.d.) Bahasa tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga dapat berupa perbuatan atau perilaku yang baik. Oleh karena itu, perkataan dan perilaku baik yang didengar dan diperlihatkan adalah bahasa. Bahasa dapat menunjukkan kecintaan seseorang, termasuk orang tua, kepada anaknya. Bentuk bahasa cinta tidak harus dikenali dari ukurannya, Kemewahan juga mahal, tetapi penting dan berdampak pada anak-anak. Selain itu, bahasa cinta tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi harus diungkapkan kepada anak-anak sejak usia dini sebagai bagian dari pengasuhan mereka.

Menurut pengamatan orang tua di desa Talang Lindung, ada orang tua yang memaki atau menggunakan kata-kata kasar bahkan memukul anaknya. Hal ini merupakan bagian dari pola asuh yang menurut peneliti kurang tepat dan bertentangan dengan bahasa kasih sayang untuk membentuk karakter anak usia dini. Nyatanya, bahasa orang tua tidak lagi sesuai dengan pemahaman mereka yang dijelaskan di atas.

Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada bahasa kasih sayang yang digunakan orang tua pada anak usia dini melalui pola asuh di Madrasah Alam Insan Rabbani Talang Lindung. “Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Internalisasi Konsep Chapman terhadap Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pola Bahasa Siswa” bertujuan untuk menunjukkan bagaimana penguatan pendidikan karakter anak usia dini melalui penggunaan bahasa cinta di Madrasah Alam Insan Rabbani Talang Lindung. Diharapkan manfaat dari penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan bahan evaluasi untuk mengimplementasikan bahasa kasih sayang melalui pola asuh sehingga dapat menggunakan bahasa yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak.

Setiap orang memiliki karakter. Dalam pengertian bahwa karakter adalah “apa dan siapa diri kita, baik orang lain melihat kita atau tidak. Karakter itu bermacam-macam: fisik, emosional, intelektual.” Menurut Thomas Lickona dalam Muhammad Yaumi, karakter adalah karakter sebagai “tahu baik, berharap baik, dan berbuat baik (knowing good, wish good, and do all good)” (Yaumi, 2016). Karakter dikatakan “sama dengan kepribadian”. (Ali, 2018)

Dalam arti bahwa pendidikan karakter adalah “suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan segenap daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”. kontribusi terhadap lingkungan di sekitar mereka (Ali, 2018).

Bahasa cinta bisa diungkapkan di mana saja dan kepada siapa saja. Pengertian bahasa cinta dalam pendidikan dinyatakan sebagai cara berkomunikasi, mengamalkan cinta dalam bidang pendidikan, yaitu guru mengajarkan kepada siswa untuk bercinta dasar, dengan tujuan agar tercipta hubungan yang harmonis atau akrab antara guru dan siswa. (Ulfah, 2016) Bahasa cinta adalah suatu bentuk komunikasi yang diungkapkan kepada orang lain untuk menunjukkan perasaannya dalam bentuk kasih sayang, dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis atau akrab. (Fauziyah, 2013)

Bahasa cinta adalah komunikasi yang diungkapkan dari satu orang ke orang lain berdasarkan perasaan cinta atau kasih sayang. Dari dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa bahasa cinta tidak memilih tempat atau orang. Bahasa cinta juga memiliki tujuan untuk siapa, dimana dan dimana, yaitu untuk menciptakan hubungan yang baik, harmonis atau harmonis.

Penulis buku *The 5 Languages of Children* yaitu Gary Chapman dan Ross Campbell mengungkapkan bahwa ada 5 bahasa cinta sederhana yang dapat digunakan dalam membesarkan anak dalam keluarga. Bahasa cinta dapat diwujudkan melalui kontak fisik, kata-kata penegasan, waktu yang berharga, pemberian, dan tindakan pelayanan. Pertama-tama, kontak fisik adalah bahasa cinta yang paling mudah karena orang tua tidak memerlukan alasan khusus untuk itu. Contohnya meliputi pelukan, ciuman, tepukan di punggung, dan sentuhan fisik lainnya. (Chapman & Campbell, 2018) Kedua, kata-kata afirmasi adalah cara mengungkapkan cinta, menggunakan kata-kata yang mengandung pujian, penegasan, dan tuntunan yang baik, yang semuanya menunjukkan bahwa orang yang mengucapkan kata-kata itu peduli dengan orang yang menerimanya. (Chapman & Campbell, 2018) Ketiga, waktu yang berkualitas adalah pemberian waktu yang memerlukan pengorbanan dan diwujudkan dalam keberadaan orang tua bagi anak. (Chapman & Campbell, 2018) Keempat, pemberian disebut *regalos* dalam bahasa Inggris dan *charis* dalam bahasa Yunani, artinya hadiah atau “pemberian yang diterima”, bukan pada *the Foundation of merit*.” (Chapman & Campbell, 2018) Kelima, tindakan pelayanan adalah tindakan memberi contoh kepada anak-anak dengan melakukan hal-hal yang tidak dapat mereka lakukan sendiri. (Chapman & Campbell, 2018) Gary dan Ross tidak memberikan bentuk kasih yang sulit dilakukan. tetapi sesuatu yang mudah atau sederhana bagi orang tua. Tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, tetapi membuat anak senang selalu bersama orang tuanya dan membuat anak merasa dicintai.

Mengenai usia, terdapat beberapa ketentuan yang mengatur batasan usia bagi anak usia dini, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam Pasal 1 Ayat 14 disebutkan bahwa “anak usia dini meliputi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun. adalah tahun. Bredekamp, seorang pakar pendidikan anak usia dini menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak-anak yang berusia 0 sampai dengan 8 tahun. (Sit, 2017) bahwa anak usia dini memasuki masa yang disebut usia emas (*the golden age*), yang sangat penting bagi perkembangan kualitas manusia” (Mutiah, 2015)

Berbicara tentang masa emas tentu merupakan usia yang begitu berharga dan penting karena menyebutkan bahwa usia dini adalah usia yang menentukan, artinya apa yang diberikan kepada seorang anak di usia dini, menentukan bagaimana nasib anak di masa depan. masa depan sebagai manusia bisa ditentukan dengan merekam sejak kecil.

Dalam perkembangannya, berdasarkan penelitian ilmiah di bidang neurologi oleh Osbon, White, Bloom menunjukkan perkembangan intelektual atau kecerdasan dan pertumbuhan fisik otak pada anak sebagai fungsi usia yaitu "usia 0-4 tahun mencapai 50%, 0-8 tahun 80%, 0-18 tahun mencapai 100% (Kertamuda, 2015). Sedangkan pertumbuhan fisik otak pada anak usia 0 mencapai 25%, usia 6 tahun mencapai 85%, usia 12 tahun dini mencapai

100%. Oleh karena itu Apakah penting untuk membantu pada usia ini?anak sedang dalam proses perkembangan (Mulyadi & *et.al*, 2016).

Dalam pengertian pola asuh menurut Gunarsa, pola asuh adalah bentuk hubungan antara anak dengan keluarga yang tidak terbatas kepentingan memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, tetapi juga yang berkaitan dengan sikap di tengah masyarakat seperti kaidah-kaidah yang berlaku di dalam masyarakat. Lebih sederhana dikatakan, bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai “proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh adalah suatu bentuk hubungan antara orang tua dan anak untuk memenuhi kebutuhan anak. Kebutuhan yang terpuaskan tidak hanya berdasarkan pada anak, tetapi juga pada lingkungan di luar keluarga. aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, anak-anak dipersiapkan melalui pendidikan untuk dapat hidup dalam keluarga, sehingga mereka juga dapat menyesuaikan diri di luar keluarga, yaitu di tengah-tengah masyarakat, menerapkan aturan-aturan yang berlaku.

Jenis pola asuh ada bermacam-macam, yang pertama ditenahi oleh Gunarsa adalah pola asuh permisif. Pola asuh permissive adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya, tidak ada tuntutan atau aftercare, dan kurangnya komunikasi. Sedangkan menurut Prasetyo pola asuh permisif yaitu orang tua lebih mementingkan kepentingan orang tua sehingga mengabaikan perkembangan karakter anak, dan pada akhirnya orang tua tidak mengetahui kegiatan anak sehari-hari, dan ada konsekuensi jika Anda tidak mematuhi, ada hadiah. (Adawiah, 2017) Ketiga, pola asuh demokratis, yaitu: Orang tua yang menjalankan pola asuh demokratis menunjukkan dan menghormati kebebasan yang tidak mutlak dalam mengajarkan disiplin kepada anak, dengan kepemimpinan yang empatik antara anak dan orang tua, memberikan penjelasan yang rasional dan objektif bila diperlukan, yang diinginkan dan diinginkan anak. Pendapat yang tidak tepat Dalam pola asuh seperti ini, anak mengembangkan rasa tanggung jawab, mereka dapat bertindak sesuai dengan norma yang ada (Adawiah, 2017).

Hal baik atau buruk yang dilihat anak berasal dari orang tua yang membesarkan anak. Apa yang orang tua tunjukkan bisa menjadi contoh hidup bagi anak. Salah satu ciri anak adalah suka meniru perkataan orang tua dan orang di sekitarnya. dan lakukan dan media elektronik, dan bahkan teman dan kerabat yang lebih tua (Susanto, 2014).

Orang tua dipandang sebagai panutan bagi anak-anak. Oleh karena itu, tidak heran jika anak mengikuti apa yang diperlihatkan orang tua. Selain orang tua, lingkungan juga mempengaruhi anak yang dapat ditiru oleh anak. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan anak. Ketika ada hal-hal negatif yang anak ikuti dari lingkungannya, orang tua dapat

memberikan pengertian dan bimbingan kepada anak. Keluarga atau orang tua menjadi penyaring ilmu yang diterima anak dari luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menurut Erickson menyatakan bahwa “penelitian kualitatif berusaha menemukan dan mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka”. (Anggito & Setiawan, 2018) Para informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 6 sampai 8 tahun di Madrasah Alam Insan Rabbani Talang Lindung. Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat yang digunakan di Penelitian ini menggunakan alat tulis dan smartphone untuk mendokumentasikan dan merekam hasil wawancara sebagai bahan untuk melengkapi penelitian dan memverifikasi keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi profil orang tua terhadap anak yang dimasukkan ke Madrasah Alam Insan Rabbani Talang Lindung, dari segi pendidikan sebagian besar dari orang tua adalah lulusan MA sederajat. Selain bekerja, sebagian besar ayah bekerja sebagai petani dan perempuan sebagai ibu rumah tangga (IRT).

Tabel I

Pola Bahasa Asuh melalui konsep Champan terhadap Pembentukan Karakter Mandiri

Topik	Indikator Topik	Contoh Indikator Topik
Konsep Chapman	1. kontak fisik	pelukan, ciuman, tepukan di punggung, dan sentuhan fisik lainnya
	2. kata-kata afirmasi	kata-kata yang mengandung pujian, penegasan, dan tuntunan yang baik
	3. waktu yang berkualitas	keberadaan orangtua untuk anak
	4. hadiah	hadiah ketika anak berhari ulang tahun atau mendapatkan juara
	5. tindakan pelayanan	melayani anak-anak mereka untuk makan, menyiapkan pakaian ibadah dan seragam sekolah

Sentuhan Fisik

Berdasarkan bukti di area ini, beberapa orang tua menggunakan bahasa cinta, kontak fisik, seperti memberi pelukan dari anak-anak mereka. Beberapa orang tua melaporkan bahwa mereka hanya memberikan pelukan sesekali (Hasdiana, 2022), namun ada juga yang sering memeluk anaknya (Hildawani, 2022). Pelukan diberikan karena kegembiraan dan cinta (Kardi, 2022).

Sentuhan adalah salah satu bahasa cinta yang tidak membutuhkan biaya. Menurut Gary, sentuhan adalah bahasa cinta yang paling mudah karena orang tua tidak membutuhkan alasan khusus untuk itu. Contohnya adalah memeluk, mencium, menepuk punggung dan menyentuh-menyentuh tubuh fisik lainnya (Chapman & Campbell, 2018). Menyentuh orang tua untuk menunjukkan bahwa mereka mencintai atau menyayangi anaknya. Bahkan butuh banyak usaha karena kontak fisik adalah bahasa yang sangat sederhana dan mudah, terserah orang tua mau atau tidak

Sentuhan Fisik Lainnya

Jika sebelumnya ditemukan bahwa orang tua memberikan sentuhan fisik yang manis dan lembut untuk mengungkapkan rasa cinta, maka temuan lainnya adalah kontak fisik, kebalikan dari itu, yaitu mengungkapkan emosi. Terkadang orang tua tidak dapat mengendalikan diri ketika anaknya melakukan kesalahan dan tidak dapat ditolerir oleh orang tua ketika orang tua memukul anak, yang membuat anak marah kepada orang tua (Hasdiana, 2022) dan ketika mereka tidak dapat mengendalikan diri dan emosi (Kardi, 2022). Memukul anak adalah cara melampiaskan kemarahan orang tua kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan. Dari pengakuan seorang anak yang memperlihatkan orang tua memukul bukan hanya sekali atau dua kali, tapi berkali-kali

Kata-kata Peneguhan

Selain kontak fisik, kata-kata afirmatif merupakan ungkapan bahasa cinta yang tidak sulit untuk disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelapor, orang tua sering memberikan kata-kata afirmatif atau pemberdayaan kepada anak ketika misalnya anak pergi ke sekolah dan menerima kata-kata dorongan, nasihat, atau peringatan untuk tidak mengutuk afirmasi yaitu cara mengungkapkan cinta. dengan kata-kata pujian yang mengandung, membangun, mengandung perbuatan baik, yang semuanya menegaskan bahwa orang yang mengucapkan kata-kata tersebut peduli kepada orang yang menerima kata-kata tersebut. saran dan bahkan kata-kata penyemangat untuk anak-anak.

Bukan kata-kata Peneguhan

Kata-kata yang diucapkan orang tua terkadang mengikuti suasana hati dan sikap anak. Seperti yang dikatakan informan, terkadang saat marah mereka bisa mengumpat di depan anaknya. Kata-kata makian juga digunakan untuk menjelaskan kesalahan anak. seolah-olah

untuk melampiaskan kemarahan orang tua, namun kemudian orang tua meminta anak untuk tidak mengikuti mereka. (Kardi, 2022)

Waktu Berkualitas

Menurut penelitian di Desa Pusian Selatan, orang tua sering menghabiskan banyak waktu mengerjakan pekerjaan rumah bersama, membaca Al-qur'an, berdoa, menghafal ayat Al-qur'an (kegiatan tahfidz), pergi ke kebun, dan juga jalan-jalan (Hasdiana, 2022). Waktu berkualitas adalah waktu pemberian yang dikorbankan, yang terwujud dalam keberadaan orang tua untuk anak (Chapman & Campbell, 2018). Pada dasarnya, orang tua seringkali memberikan waktu berkualitas bersama anak dengan cara yang sederhana.

Waktu Berkualitas untuk Kedua Orang Tua

Semua orang tua dapat menawarkan waktu berkualitas kepada anaknya, namun tidak semua orang tua, baik ayah maupun ibu, menawarkan waktu bersama yang sama kepada anaknya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak dibandingkan dengan ayah, karena ayah lebih sedikit menghabiskan waktu untuk bekerja di rumah dan biasanya pulang pada sore atau malam hari (Hildawani, 2022).

Hadiah

Orang tua sering memberikan hadiah karena anak sedang melakukan sesuatu. Oleh karena itu, menurut penelitian, anak menerima hadiah saat anak berulang tahun atau juara (Hildawani, 2022). Hadiah disebut hadiah dalam bahasa Inggris dan charis dalam bahasa Yunani, yang berarti hadiah atau "pemberian yang diterima". bukan atas dasar kesesuaian (Chapman & Campbell, 2018).”Orang tua sudah menggunakan bahasa cinta keempat ini untuk menunjukkan kasih sayang mereka. Akan tetapi, orangtua memberikan hadiah kepada anak hanya pada waktu-waktu tertentu dan ada persyaratannya.

Tindakan Melayani

Dalam temuan penelitian ditemui bahwa orangtua sering melayani anak-anak mereka untuk makan, menyiapkan pakaian ibadah dan seragam sekolah (Kardi, 2022). Tindakan melayani merupakan tindakan untuk memberikan contoh kepada anak dengan melakukan hal-hal yang belum bisa mereka lakukan sendiri (Chapman & Campbell, 2018).

Faktor Faktor Dalam Menerapkan Bahasa Cinta

Sentuhan fisik, kata-kata penegasan, dan tindakan pelayanan adalah ungkapan cinta yang tidak memerlukan biaya, sehingga penelitian ini menemukan bahwa tiga bahasa cinta adalah yang paling banyak dilakukan. Hadiah untuk anak-anak atau waktu berharga jauh dari rumah, seperti bepergian, karena faktor ekonomi. Orang tua berpenghasilan menengah

menjadi penghalang bagi orang tua untuk mengajak anaknya bepergian dan memberi hadiah. Sehingga hadiah hanya diberikan pada waktu-waktu tertentu (Hasdiana, 2022).

Menurut analisis data dan pembahasan, bahasa kasih yang digunakan orang tua untuk memperkuat karakter anak adalah bahasa kasih dengan mengajarkan hal-hal yang sederhana. Namun dalam praktiknya, terkadang orang tua melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama yang diajarkan. Anak-anak melalui bahasa cinta karena tidak bisa mengendalikan diri dan emosinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahasa kasih sayang yang digunakan orang tua pada umumnya adalah bahasa kontak fisik, kata-kata penegasan, waktu berkualitas dan pelayanan. belum sepenuhnya terpenuhi karena berbagai faktor seperti: Emosi orang tua dan faktor ekonomi. Model bahasa cinta yang paling banyak digunakan untuk pembentukan karakter anak usia dini di Madrasah Alam Insan Rabbani Talang Lindung adalah kata penegasan dari orang tua kepada anak dan kualitas waktu antara orang tua dan anak-anak.

REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*(1), 3534. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Kencana.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Chapman, G., & Campbell, R. (2018). *The 5 Languages of Children*. Andi.
- Fauziyah, M. (2013). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Cinta dalam Pembelajaran terhadap Psikologi Belajar Siswa di MI Asyafi'iyah*. Walisongo Institutional Repository.
- Hasdiana. (2022). *Wawancara*.
- Hildawani. (2022). *Wawancara*.
- Kardi, S. (2022). *Wawancara*.
- KBBI Online. (n.d.). *kbbi.web.id*. Diambil 10 November 2022, dari <https://kbbi.web.id/bahasa.html>
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden Age*. PT Elex Media Komputindo.
- Majalah Swara Cinta Edisi 65. (2016). *Generasi Digital*. <https://publikasi.dompethuafa.org/download/majalah-swara-cinta-edisi-65-generasi->

digital/#nav-files

- Mulyadi, S., & et.al. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana.
- Ulfah, I. (2016). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Bahasa Cinta dalam Pembelajaran PAI*. Walisongo institutional Repository. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1605/>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Kencana.